HUNIAN AWAL MANUSIA BERDASARKAN POTENSI SUMBERDAYA ALAM : PEMBAHASAN TENTANG SISTEM MATA PENCAHARIAN YANG BERMAKNA SOSIAL – EKONOMIS

E.A. Kosasih

(Kantor Asdep Urusan Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Apabila kita mencoba perhatikan perkembangan ilmu prasejarah secara umum, tampaknya ada tiga faktor utama yang saling berkaitan erat, yaitu faktor-faktor alam, manusia dan kebudayaan sebagai suatu integritas (Soejono, 1955; 1981; Nur, 2000). Perhatian terhadap ketiga faktor ini rupanya telah menimbulkan beberapa perbedaan secara sistematis dalam memberikan titik pandang pada masing-masing faktor itu, atau pada hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Pandangan terhadap perpaduan ketiga faktor tersebut adalah sebagai upaya untuk menggambarkan kembali suatu kehidupan masyarakat manusia pada masa lampau melalui tinggalan-tinggalan budayanya, yang pada waktu itu pernah memegang peranan penting

dalam mengelola dan mempertahankan pola hidupnya sehari-hari. Materi tinggalan budaya mereka merupakan salah satu sumber daya yang diharapkan dapat menyusun riwayat hidup masyarakat prasejarah yang tergolong kompleks, serta mampu pula merefleksikan kondisi kehidupan yang bermakna sosial-ekonomis dan atau religi-magis, yang melatarbelakangi lahirnya berbagai bentuk budaya yang pernah diciptakannya.

Perhatian yang dipusatkan terhadap sistem sosial budaya merupakan suatu upaya untuk menggambarkan kondisi masyarakat dalam totalitas aspek kehidupan manusia, dengan memanfaatkan sejumlah data arkeologis yang pernah dicapainya (Ibid, 1981). Sasarannya adalah aspek kehidupan sosial budaya pada suatu situs tertentu melalui budaya materi yang ditinggalkannya, meliputi artefak dan ekofak, serta sebarannya guna

mengetahui kondisi geografis suatu tempat hunian, jumlah kegiatan yang bermakna ekonomis dan berapa banyak kegiatan lain yang dilakukannya (Sarjiyanto, 2000). Hal tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui gagasan yang jelas mengenai dasar-dasar perekonomian sederhana dalam kaitannya dengan cara pemanfaatan sumber daya alam serta lingkungannya, berdasarkan kemajuan daya pikir dan kemajuan sosial masyarakatnya. Koherensi harmonis antara manusia dengan lingkungan sejak awal kehidupannya telah memberikan pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan hidup manusia serta proses pembentukan masyarakat di lingkungan huniannya. Kondisi geografis yang subur, iklim yang stabil serta keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di sekitarnya, ternyata memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tumbuhnya berbagai budaya, baik budaya materi maupun budaya non-materi, yang merupakan refleksi dari kondisi lingkungan itu sendiri dan bagaimana cara manusia memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mencermati pandangan para ahli arkeologi seperti itu, sebagian besar memahami bahwa artefak dianggap sebagai sebuah segmen masa lampau yang hanya terkait dengan aspek teknologi tanpa banyak mempersoalkan aspek sosial-ekonomis yang justru amat mendasarinya. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena kajian arkeologi selalu berangkat dari benda (artefaktual dan non-artefaktual), yang secara langsung atau tidak langsung melatar belakangi hadirnya manusia pendukungnya dengan segala aspek kehidupannya. Melalui benda atau data arkeologi ini dicoba memusatkan perhatian kita terhadap sistem sosial dan struktur sosial, sebagai upaya untuk menggambarkan keadaan masyarakat dalam aspek kehidupannya secara total dengan

menggunakan tolok ukur teknologi artefak yang pernah dicapainya. Perkembangan teknologi dan struktur sosial tersebut ternyata telah menimbulkan berbagai kemajuan di segala bidang kehidupan, antara lain dengan lahirnya "revolusi neolitik" yang mengubah cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut menjadi pola hidup menetap, melalui usaha pengolahan lahan pertanian. Perubahan yang drastis yang strategis inipun tidak saja mempengaruhi perkembangan aspek teknologi dan sistem sosial, tetapi juga telah mengantarkan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih kompleks dengan tumbuhnya sistem hunian, sosio-struktural, sistem mata pencaharian serta teknologi maju di bidang pembuatan artefak dari bahan batu, logam dan tanah liat. Dalam perubahan tersebut tampak pula adanya hubungan timbal-balik yang makin erat antara lain lingkungan alam dengan manusia, teknologi dan sistem-sistem sosialnya. Bahkan pola hidup menetap itupun secara langsung telah memberikan refleksi mengenai kegiatan sosial-ekonomis terhadap masyarakat pendukungnya (Soejono, 1981; Soejono *et al*, 1984).

Potensi Sumber Daya Alam

Cara pandang terhadap ketiga faktor tersebut di atas memiliki perbedaan yang mendasar dalam memberikan titik-berat hubungan antar faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, sebagai upaya untuk menggambarkan kembali suatu masa kehidupan manusia melalui tinggalan data artefak dan non artefak yang pernah memegang peranan penting pada masa lampau. Benda-benda yang mereka tinggalkan merupakan salah satu sumber data guna menyusun rekonstruksi sejarah kehidupan manusia masa prasejarah yang begitu kompleks, yang tidak saja mampu

merefleksikan sisi kehidupan yang bersifat fisik-materil (kondisi jasmaniah) dan mental-spiritual (kondisi rohaniah), tetapi juga sistem sosio-struktural yang melatarbelakangi terciptanya hasil karya manusia dalam berbagai bentuk materi yang dibutuhkannya. Kebutuhan hidup masyarakat manusia secara universal meliputi kebutuhan primer (biologi), kebutuhan sekunder (sosial) dan kebutuhan tersier (faktor penunjang) yang menjembatani antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder (Suparlan, 1987). Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lingkungannya. Mengingat bahwa kebutuhan terhadap sumber daya alam ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, baik kualitas maupun kuantitas, maka dibentuklah pola-pola pemanfaatan lingkungan berdasarkan aturan main yang disepakati bersama melalui kerjasama antar kelompok atau masyarakat, guna menghindari persaingan yang tidak sehat, konflik pribadi atau golongan, serta kekacauan massal yang tidak mereka kehendaki. Dengan demikian guna menunjang kehidupan yang bermakna sosial-ekonomis dan saling menguntungkan, masyarakat manusia kemudian membentuk norma-norma kehidupan yang berwawasan lingkungan, yang mengatur tata-kerja pengolahan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Data arkeologi ini telah membuktikan kepada kita bahwa lingkungan alam ternyata berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan manusia yang bersangkutan. Kecendrungan tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia memiliki ambisi untuk mengolah lingkungan alam atau sumber daya alam yang dekat dengan lokasi huniannya. Gejala ini kemungkinan besar dapat dije-

laskan kualitasnya, sebab cara memperoleh sumber daya alam tersebut selalu berhubungan langsung dengan materi, energi dan informasi yang terintegrasi sebagai komponen yang saling berkaitan dalam suatu sistem tertentu (Soemarwoto, 1983). Materi yang dibutuhkan untuk menyusun tubuh kita didapatkan dari bahan makanan yang banyak mengandung vitamin, protein dan mineral. Dari materi yang dikonsumsi kemudian timbul tenaga atau energi yang sangat diperlukan untuk melakukan segala kegiatan dalam bentuk kerja guna memperoleh bahan pangan. Adapun informasi dapat diartikan sebagai suatu hal memberikan pengetahuan kepada manusia, baik secara langsung (verbalis) maupun tidak langsung (simbolis). Tanpa pengetahuan atau informasi, maka manusia tidak dapat berinteraksi antar individu atau antar kelompok. Mengingat bahwa informasi selalu berubah dan berkembang perlu adanya keterbukaan di antara mereka, agar terwujud suatu sikap dinamika kehidupan yang terus menerus dan berkelanjutan.

Sejak lama manusia sudah memanfaatkan lingkungan alam guna memenuhi kepentingan hidupnya, baik dengan cara meramu, mengolah dan membudidayakan maupun mengelola dan memelihara, bahkan sekaligus merusaknya (Untoro Drajat, 1986). Mereka juga mampu menciptakan suatu bentuk dan corak lingkungan yang dikehendaki guna kenyamanan di tempat huniannya, dan sisa-sisa kegiatan hidup mereka pun secara arkeologis dapat tercermin dalam wujud artefak, ekofak dan ideofak yang memberikan bukti bahwa suatu masyarakat manusia pernah hidup di situs tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Teuku Jacob (1977) pernah mengatakan perlunya pengetahuan tentang aspek-aspek lingkungan seperti ekosistem,

habitat dan adaptasi, guna merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau. Perhatian terhadap aspek lingkungan atau ekologi memang patut dipikirkan sebagai suatu hal yang tidak dapat diabaikan, dalam memahami pengetahuan tentang kehidupan manusia seperti yang juga dipelajari dalam arkeologi. Lingkungan yang terdiri benda hidup dan benda mati membentuk suatu ekosistem yang memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai kehidupan manusia di dalamnya (Kosasih, 1998). Dengan kebudayaan manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, sebab kebudayaan itu sendiri merupakan sarana adaptasi manusia terhadap lingkungan hidupnya. Ketiga faktor ini, yaitu manusia, kebudayaan dan lingkungan, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam upaya untuk menggambarkan kembali suatu masa kehidupan manusia melalui sisa-sisa materi yang pernah memegang peranan penting dalam melaksanakan kegiatan hidupnya (Soejono, 1981).

Salah satu upaya manusia untuk mencapai kebutuhannya yang terbaik, apakah yang berasal dari unsur organik (benda hidup: fauna, flora) atau non organik (benda mati: air, lahan tanah), adalah menciptakan suatu wilayah atau lingkungan yang tidak didominasi oleh manusia secara berlebihan, sehingga terbentuk suatu lahan yang dilindungi dan dilestarikan yang sifatnya alamiah, yang kita sebut sebagai lingkungan hidup alami (ekosistem) (Soerjani, 1987). Sebaliknya wilayah yang didominasi oleh manusia sebagai lahan lingkungan hidupnya, dengan menerapkan teknologi tepat guna tradisional (pertanian, industri, permukiman) disebut sebagai lingkungan hidup buatan. Kedua sistem ini, baik sistem yang alami maupun sistem yang buatan, satu sama lain saling

berinteraksi, beradaptasi dan mengalami seleksi melalui pertukaran materi, energi dan informasi. Sementara itu hubungan manusia dengan sesamanya tampak memiliki ciri tersendiri, terutama sekali hubungan yang bersifat struktural dan fungsional antara individu yang satu dengan individu lainnya, yang kemudian kita kenal sebagai lingkungan hidup sosial (sosial-sistem). Ketiga sistem lingkungan hidup ini, yaitu alami, buatan dan sosial, perlu menjalin hubungan yang lebih selektif dan adaptif di dalam pengelolaannya agar dapat menjaga serta menjamin kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Makhluk hidup, dalam batas-batas tertentu, memiliki kelenturan (Soemarwoto, 1983). Kelenturan itu memungkinkan makhluk tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini secara umum disebut adaptasi. Kemampuan dalam beradaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan beradaptasi, makin besar pula kelangsungan hidup suatu makhluk, maka dengan kemampuan adaptasi yang besar, suatu makhluk dapat menempati habitat yang beragam. Manusia adalah contoh jenis makhluk yang memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat besar. Hampir semua ragam habitat dihuni oleh manusia, mulai dari wilayah pantai hingga wilayah pegunungan dan pedalaman. Besarnya kemampuan adaptasi membuat populasi manusia terus bertambah dan berhasil menduduki sejumlah habitat yang baru.

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah terletak pada perkembangan alam pikiran atau akal budinya, sehingga mampu untuk melakukan segala sesuatu yang dianggapnya paling baik serta mampu menentukan pilihan-pilihan yang dikehendakinya (Soerjani, 1987). Dapat dikatakan untuk

beradaptasi benar-benar ditunjang oleh akal pikirannya, sehingga mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagaimana dengan makhluk yang lain, manusia juga memiliki "relung ekologi" (*ecological niche*) sendiri, yaitu seperangkat hubungan timbal balik dengan segala unsur atau komponen yang terdapat di lingkungannya, seperangkat kebutuhan terhadap materi, energi dan informasi serta peranan dalam mengatur, mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh lingkungannya.

Sangat penting untuk diingat bahwa strategi adaptasi manusia tidak timbul tanpa tujuan tertentu (Pope, 1984). Hal ini sangat terkait dengan pertumbuhan fisik dan mental, terutama sekali dengan perkembangan serta peningkatan kecerdasannya. Sejumlah adaptasi yang meliputi bahan pangan (materi), secara bergerak (energi) dan organisasi sosial (informasi), memungkinkan makin tumbuhnya tingkat kecerdasan. Kunci keberhasilan seluruh adaptasi leluhur kita terletak pada kelenturan perilaku secara fisik didukung oleh susunan anatomi yang luwes dan khas. Jenis perilaku yang satu biasanya hanya dimiliki oleh makhluk manusia. Jadi apabila sekarang kita meneliti semua organisme hidup yang ada di bumi, maka kita akan melihat adanya salah satu jenis perilaku yang lebih lentur dibandingkan dengan yang lainnya. Organisme tersebut adalah jenis *Homo sapiens*.

Sebagai primata tingkat tinggi, manusia merupakan makhluk bergaul yang tergantung pada kehidupan berkelompok, bermain dan kontak fisik, agar mereka dapat berkembang secara normal dan wajar (Ibid, 1984). Manusia sebagaimana diketahui, adalah makhluk sosial yang sangat memerlukan kontak di antara manusia lainnya. Bergaul dan bermain bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, koordinasi serta kemahiran berhu-

ngan dengan kelompok-kelompok tertentu. Manusia selalu berusaha untuk membentuk masyarakatnya sesuai dengan hirarki dominasi. Dalam beberapa kasus, hirarki itu didominasi oleh kaum pria. Sistem ini untuk sebagian besar masih memungkinkan, oleh karena terdapat bukti bahwa secara fisik kaum pria lebih besar, kuat dan tangkas dibandingkan kaum wanita. Timbul pertanyaan yang klasik : apa sebabnya pria mendominasi hirarki ini, padahal masyarakat teknologi sekarang ini tidak lagi mementingkan kekuatan fisik? Jawabannya kemungkinan terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat agraris modern diperkirakan berasal dari masyarakat pemburu. Mengingat bahwa kehidupan masyarakat manusia mencakup banyak aspek, maka pengamatan terhadap mereka dapat dikembangkan menjadi beberapa tema, terutama sekali yang berhubungan dengan kegiatan hidupnya, antara lain pertama upaya dalam mempertahankan hidupnya, kedua tempat tinggal dan lingkungan, ketiga organisasi sosial, dan keempat sistem kepercayaan (Magetsari, 1988). Usaha untuk mempertahankan hidupnya tercermin dalam kegiatan hidup sehari-hari, misalnya berburu. Berburu pada umumnya dilaksanakan oleh kaum pria dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, sehingga tampak adanya pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya. Sebaliknya kaum wanita bertugas untuk mengurus keluarga, disamping meramu. Ini berarti bahwa masyarakat tersebut diperkirakan sudah mengenal permukiman dan tidak turut mengembara bersama para pemburu. Tema yang kedua berkenaan dengan tempat tinggal dan lingkungan, dimana dikenal adanya dua daerah, yaitu pertama "daerah aktivitas" (*activity area*), misalnya dapur, bengkel serta tempat upacara, dan yang kedua "daerah sosial

yang berbeda" (*distinction social area*), misalnya tempat tinggal kepala suku berbeda dengan tempat tinggal masyarakat pemburu. Atau masyarakat pemburu mungkin tempat tinggalnya berbeda dengan masyarakat pengrajin. Untuk mengetahui perbedaan ini, secara arkeologis, perlu dikaji melalui penelitian terhadap temuan-temuannya, baik secara artefaktual maupun non-artefaktual.

Masalah organisasi sosial dapat dikenali melalui situasi lingkungan tempat tinggal yang berbeda, termasuk besar dan luasnya. Pada umumnya mereka yang mempunyai status sosial tinggi akan diperlakukan secara istimewa oleh masyarakatnya, apakah sebagai kepala suku atau sebagai pemimpin upacara keagamaan. Rasa hormat yang diberikan kepadanya tidak saja selama ia masih hidup, tetapi juga setelah ia meninggal dunia akan disertakan bekal kubur yang sifatnya khusus. Tempat tinggalnya juga akan diletakkan di tengah-tengah perkampungan, kemudian dikelilingi oleh permukiman masyarakat yang mempunyai status sosial setingkat di bawahnya, demikian seterusnya secara berjenjang. Pola mukim seperti ini merupakan bahan kajian tersendiri mengenai sudah adanya struktur sosial masyarakat pada masa lampau, tidak saja berdasarkan jenis kelamin serta umur, tetapi juga lebih dititikberatkan pada masalah status sosial dan profesi masing-masing. Tema yang berkaitan dengan system kepercayaan tampaknya lahir bersamaan dengan diawalinya kehidupan manusia di gua sebagai tempat huniannya (Kosasih, 1995). Gua semula dijadikan sebagai terminal persinggahan sementara selama mereka melaksanakan perburuan di sekitarnya, namun lama-kelamaan digunakan untuk tempat tinggalnya yang permanen. Sistem kepercayaan timbul akibat adanya rasa takut terhadap lingkungan dan mereka percaya

bahwa alam dikuasai oleh kekuatan gaib para arwah nenek moyangnya. Kegiatan yang bersifat spiritual ini makin meningkat disertai dengan tumbuhnya seni cadas yang berlatar belakang magis, yang diterakan pada dinding-dinding gua tempat tinggalnya (Soejono *et al.*, 1984; *Ibid.*, 1995).

Sesuai dengan pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan, maka gua yang terletak di lingkungan yang subur serta kaya dengan sumber daya alam (fauna, flora dan air) akan berkembang menjadi lahan matapencarian yang sangat menguntungkan, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi wilayah permukiman yang ideal (Kadir, 1983). Ini berarti bahwa seluruh kegiatan sehari-hari, baik berburu, meramu dan menangkap ikan misalnya dapat dilaksanakan secara lokal, setidaknya dalam kurun waktu yang relatif lama, tanpa harus berpindah-pindah lagi. Sudah barang tentu sumber daya lainnya, khususnya sumber daya materi, dapat digali di tempat dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kebutuhan yang diinginkan. Kebutuhan itu tidak saja terkait dengan sistem mata pencarian, tetapi juga dengan sistem kepercayaan yang sudah dirasakan perkembangannya sejak manusia mulai menghuni gua-gua. Dalam gua tersebut ditemukan sejumlah lukisan yang sebagian besar memiliki makna magis.

Sistem Matapencarian

Dalam perkembangan hidupnya selama masa berburu dan mengumpulkan makanan (*hunter-gatherer*), manusia mulai mengenal kebutuhan untuk hidup menetap yang berkaitan dengan temuan ekologi yang sesuai untuk mendukung kehidupannya, yaitu sistem matapencarian dan pola permukiman (Soerjani, 1987). Kira-kira 10.000 tahun yang lalu manusia mulai mengenal sistem

matapencarian dan pola permukiman ini. Perkembangan keduanya inilah yang selanjutnya mengubah kebiasaan manusia dari pemakan daging (pemburu) menjadi pemakan segala (pemburu, peramu, dan peladang), sejalan dengan arus evolusi mahluk hidup pada umumnya.

Dalam masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, manusia sepenuhnya berada di bawah pengaruh lingkungan alam. Manusia, pada waktu itu, telah memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi sebesar-besarnya kebutuhan guna menunjang kehidupannya. Namun kini setelah masyarakat manusia mengenal pola bercocok-tanam dan pola permukiman, bahkan ditambah lagi dengan adanya temuan industri, maka dampak terhadap lingkungan mulai kelihatan jelas. Pada waktu manusia mulai hidup menetap, pertimbangan dalam memilih lahan hunian sangat terkait dengan kebutuhan materi dan energi, yaitu lingkungan yang dapat memenuhi segala hajat hidupnya seperti air, tanah yang subur, hujan yang lebat serta hewan buruan yang banyak, dengan demikian lokasi-lokasi tersebut kemudian tumbuh menjadi situs-situs permukiman.

Mengamati ciri-ciri awal pertanian jaman prasejarah, khususnya di Indonesia, tampak bahwa tahap pertama yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau setelah mengenal domestikasi tanaman adalah sistem perladangan (Prasetyo, 1989). Perladangan merupakan tahap yang istimewa dalam suatu proses evolusi, dari masa berburu dan mengumpulkan makanan hingga masa bercocok-tanam. Urutannya adalah dimulai dari meramu, kemudian berladang dan akhirnya bertani secara menetap. Setiap bentuk pertanian ini merupakan upaya untuk mengubah ekosistem tertentu, sehingga dapat meningkatkan arus materi dan energi kepada

manusia. Pertanian adalah bentuk penciptaan ekosistem monokultur yang bertujuan untuk menggali sumber daya alam bagi kepentingan manusia guna kelangsungan kehidupannya. Oleh karena itu proses pertanian selalu didasarkan pada interaksi antara sistem budaya dengan lingkungan.

Perkembangan dunia pertanian tampaknya tidak akan terlepas dari upaya pemanfaatan benda api yang makin meningkat, sejak unsur alam ini dikenal untuk pertama kalinya oleh manusia purba pada 900.000-500.000 tahun yang lalu (Soejono *et al.*, 1984; Bray dan Trump, 1972). Penemuan api telah menimbulkan proses pembaharuan yang sangat mendasar terhadap kebudayaan manusia pada waktu itu, tidak saja menandai awal kehidupan sosial budaya, tetapi juga melahirkan inovasi teknologi yang saling berkaitan. Api tidak saja berguna untuk membakar dan memasak makanan yang semula tidak dapat dan tidak enak dimakan menjadi dapat dan enak dimakan, tetapi juga telah menimbulkan era industri dalam bentuk budaya jaman logam. Api juga telah mengubah cara memperoleh pangan dari sistem meramu ke sistem tebang-bakar (*slash and burn*), di mana hutan atau semak-belukar dibakar terlebih dahulu sebelum dijadikan lading pertanian. Tradisi ini seperti ini masih berlangsung hingga sekarang, terutama sekali dilakukan oleh masyarakat "terasing" atau masyarakat yang masih 'primitif', bahkan oleh masyarakat modern sekalipun.

Kondisi geografis di Indonesia, khususnya sebagai wilayah tropis, telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak jaman prasejarah (Soegondho, 1989). Lingkungan telah menyediakan sumber daya alam yang melimpah, antara lain tanah yang subur serta hutan yang lebat, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Alam juga telah

memberikan bahan baku yang berlebihan, antara lain jenis-jenis batuan yang bermutu tinggi, sehingga dapat dibuat dan dijadikan sebagai peralatan pertanian. Hal ini banyak dibuktikan dengan sejumlah situs arkeologi yang memberikan indikasi terhadap tumbuhnya situs-situs permukiman serta per-bengkelan yang berciri masa bercocok-tanam, atau sering disebut sebagai tradisi neolitik. Tradisi ini, kecuali dibuktikan dengan kehidupan awal di dalam gua dan kemudian berlanjut menjadi perkampungan, juga ditemukan sejumlah artefak berupa kapak lonjong, gelang, manik-manik serta gerabah. Selain itu kegiatan dalam mengkultuskan nenek-moyang, yang semula tumbuh ketika manusia menghuni gua, kini sudah berkembang maju menjadi sistem kepercayaan yang semakin kompleks.

Pada masa peradaban Yunani dan Romawi, tampaknya sudah ada pemikiran tentang perkembangan hidup manusia secara sosial-ekonomis (Soejono, 1981). Cara hidup menggembala misalnya, dianggap sebagai awal dari kehidupan bertani atau bercocok-tanam yang tidak pernah dikenal jauh sebelumnya. Cara hidup di gua dengan makan daging, buah-buahan serta umbi-umbian berubah menjadi cara hidup menetap dengan mengembangkan sistem matapencarian bercocok-tanam. Sven Nilsson, salah seorang pelopor ekonomi dari Swedia, telah menerapkan metode perbandingan etnografis untuk membuat periodisasi yang memberikan titik-berat pada ciri-ciri matapencarian hidup. Ia berpendapat bahwa manusia masa prasejarah pernah mengalami tingkat-tingkat kehidupannya, yaitu tingkat liar (berburu, meramu, menangkap ikan), tingkat berpindah (menggembala), tingkat bertani dan tingkat peradaban. Dua yang terakhir ini memberikan titik-pandang terhadap ciri-ciri matapen-

caharian yang bermakna sosial-ekonomis yang berlangsung di wilayahnya masing-masing secara lokal (Ibid.,1981).

Pendekatan sosial-ekonomis ini pernah diuraikan oleh J.G.D. Clark bahwa berdasarkan sistem ini masyarakat mengalami tahap-tahap kehidupannya, yakni dari masa berburu dan mengumpulkan makanan ke masa bercocok-tanam (Clark, 1952). Sistem matapencarian yang terakhir ini secara struktural telah menghasilkan suatu pola yang disebut "pola hidup menetap" (*settlement patterns*) di mana makin tampak adanya hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan alam, teknologi serta sistem-sistem sosial yang memberikan gambaran langsung mengenai kegiatan-kegiatan sosial-ekonomis lebih lanjut.

Ketika manusia tinggal di gua misalnya, mereka mulai memperlihatkan sikap adanya keterkaitan dengan lingkungan alam sekitarnya, dan merasakan bahwa alam dikuasai oleh kekuatan gaib di luar kemampuan manusia itu sendiri (Soejono *et al*, 1984; Kosasih, 1995). Masyarakat percaya bahwa alam diatur oleh kekuatan gaib tersebut dan bahwa roh manusia pun bermukim di dalamnya guna turut mengatur kehidupan di bumi. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dimilikinya serta keterkaitannya dengan lingkungan alam telah melahirkan bentuk lukisan yang diterakan pada dinding-dinding gua tempat huniannya. Lukisan itu tidak saja menggambarkan perjuangan hidup seperti berburu, meramu, menangkap ikan dan bercocok-tanam, tetapi juga menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang bermakna religius-magis yang terkandung di dalamnya. Namun pada perkembangan lebih lanjut, ketika mereka sudah menguasai teknologi pertanian atau bercocok-tanam, sebagian besar gua tidak lagi berfungsi sebagai tempat hunian, melainkan telah dimanfaatkan untuk

sarana pemujaan dan lahan penguburan. Masyarakat kemudian membuka tanah pertanian (ladang dan kebun) di areal sekitar gua atau bahkan lokasinya agak jauh dari gua, dengan mendirikan bangunan tempat tinggal berupa rumah-rumah panggung. Sayang sekali bekas rumah-rumah panggung di situs terbuka tersebut tidak pernah kita temukan sisa-sisanya, oleh karena terbuat dari bahan-bahan yang mudah lapuk, rusak dan terbakar seperti kayu, bambu serta alang-alang atau rumbia. Bahkan lubang bekas menancapkan tiangnyapun (*post-holes*), tidak pernah didapati sama sekali. Adapun gua-gua, meskipun tidak dihuni lagi, masih mereka anggap sebagai rumah nenek-moyangnya yang patut dihormati dan disakralkan.

Penutup

Pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai upaya untuk melindungi, memelihara serta memperbaiki kualitas lingkungan, agar segala kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Mengingat bahwa manusia mempunyai daya adaptasi yang besar, baik secara hayati maupun

cultural, maka dimanapun berada mereka mampu menyesuaikan diri guna mempertahankan hidupnya. Sejak manusia ada di bumi, sejak itu pula mereka melakukan pengelolaan lingkungannya. Diawali dengan kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan, manusia sanggup menangkap hewan serta meramu bahan pangan lainnya untuk makan sehari-hari. Tetapi sejak manusia mengenal pola hunian, maka sistem matapencarian yang bermakna sosial-ekonomis mengalami perubahan yang signifikan, terutama sekali pada saat kecerdasan manusia meningkat dan teknologipun berkembang pesat. Masyarakat manusia yang sudah mulai hidup menetap, baik di gua maupun di situs-situs terbuka, tidak lagi memperoleh bahan pangannya dengan berburu dan meramu, melainkan sudah menjinakkan beberapa jenis hewan (*domesticated animals*) serta membudidayakan jenis-jenis tanaman (*cultivated plants*). Adanya perkembangan teknologi yang demikian ini, maka manfaat lingkungan dapat diperbesar dan sebaliknya risiko lingkungan dapat diperkecil, sehingga kemungkinan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup manusia dapat lebih terjamin.

Daftar Pustaka

- Bray, Warwick dan David Trump, 1972. *The Penguin Dictionary of Archaeology*. Victoria, Australia: Penguin Reference Books.
- Clark, J.G.D., 1952. *Prehistoric Europe: The Economis Basic*. London.
- Kadir, Harun, 1983. "Tinjauan tentang Lukisan Dinding Gua di Daerah Sulawesi Selatan", *Diskusi Ilmiah Arkeologi III*. Ciloto, Bogor.
- Kosasih, E.A., 1955. *Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*, (tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- , 1998. "Data Lukisan Gua dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Kajian Makna Motif Lukisan dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Cipayang, Bogor.
- Magetsari, Nurhadi, 1988. "Penelitian Masyarakat dan Arkeologi", *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta.
- Nur, Muhammad, 2000. "Tipe Budaya Mesolitik di Sulawesi Selatan", *Walennae*, no. 4. Makassar: Balai Arkeologi
- Pope, Geoffrey, 1984. *Antropologi Biologi*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Prasetyo, Bagyo, 1989. "Lingkungan dan Awal Kegiatan Pertanian: Studi Kasus Beberapa Situs Gua di Indonesia", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*. Denpasar.
- Sarjiyanto, 2000. "Potensi Data Arkeologi Situs Cenrana: Kajian Awal bagi Studi Pemukiman", *Walennae*, no. 4. Makassar: Balai Arkeologi.
- Soejono, R.P., 1981. "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no. 5. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Soejono, R.P., et. al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indoensia", *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soemarwoto, Otto, 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soerjani, Muhamad, 1987. "Beberapa Segi Kebudayaan dalam Pemahaman Konsep Lingkungan Hidup", *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sugondho, Santoso, 1989. "Awal Pertanian di Indonesia: Sebuah Analisis Ekologi Budaya", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*. Denpasar.
- Suparlan, Parsudi, 1987. "Keserasian, Keselarasan dan Keseimbangan: Strategi Kebudayaan dan Masalah Lingkungan", *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Untoro Dradjat, Heriyanti, 1986. "Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Cipanas, Bogor.